PERBEDAAN PENGARUH PENGGUNAAN KAIN *TAFFETA* TERHADAP HASIL VOLUME GELOMBANG PADA GAUN *HIDE AND SEEK* (*KAKURENBO) PATTERN MAGIC*

SKRIPSI

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Busana S1

Oleh

Wahyu Lutpita Sari

NIM. 5401415059

PENDIDIKAN TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Wahyu Lutpita Sari

NIM : 5401415059

Program Studi : Pendidikan Tata Busana

Judul : Perbedaan Pengaruh Penggunaan Kain *Taffeta* Terhadap Hasil Volume Gelombang Gaun *Heed And Seek (Kakurenbo) Pattern Magic*.

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 28 November 2019

Dosen Pembimbing

Dra. Widowati,M.Pd.

NIP. 196805281993032001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Perbedaan Pengaruh Penggunaan Kain *Taffeta* Terhadap Hasil Volume Gelombang Gaun *Heed And Seek (Kakurenbo) Pattern Magic*" telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang pada tanggal 28 November 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 28 November 2019

Panitia

Ketua	Sekertaris
Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd	Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd
NIP. 196805271993032010	NIP. 196805271993032010

Pembimbing	Penguji I	Penguji II
Dra. Widowati, M.Pd.	Dra. Sicilia Sawitri, M.Pd.	Dra. Musdalifah, M.Si.
NIP. 196303161987022001	NIP. 195701201986012001	NIP. 196211111987022001

Mengetahui :
Dekan Fakultas Teknik UNNES

Dr. Nur Qudus, M.T., IPM.
NIP. 196911301994031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Wahyu Lutpita Sari

NIM : 5401415059

Program Studi : Pendidikan Tata Busana, S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Perbedaan Pengaruh Penggunaan Kain Taffeta Terhadap Hasil Volume Gelombang Gaun Heed And Seek (Kakurenbo) Pattern Magic*" ini benar-benar saya sendiri dan bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang tedapat dalam skripsi ini telah dikutip atau di rujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya pribadi siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan didalam penelitian ini.

Semarang, 28 November 2019

METERAI TEMPEL

A0099AFF452706059

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Wahyu Lutpita Sari

NIM.5401415059

MOTTO:

- Memilihlah dengan tanpa penyesalan (Mary Ane Radmacher)
- Ilmu itu diperoleh dari lidah yang gemar bertanya serta akal yang suka berpikir (Abdullah bin Abbas)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua
2. Kakak dan adik
3. Seseorang yang saya sayangi
4. Teman-teman angkatan 2015
5. Almamater yang kubanggakan

PRAKATA

Dengan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripdi ini dengan judul "Perbedaan Pengaruh Penggunaan Kain *Taffeta* Terhadap Hasil Volume Gelombang Gaun *Heed And Seek (Kakurenbo) Pattern Magic*", sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qudus, MT., IPM., Dekan Fakultas Teknik, Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, dan Koordinator Program Studi PKK Pendidikan Tata Busana atas fasilitas yang disediakan bagi mahasiswa.
3. Dra. Widowati, M.Pd., selaku Pembimbing yang penuh perhatian dan atas perkenaan memberi bimbingan dan dapat dihubungi sewaktu-waktu disertai kemudahan menunjukkan sumber-sumber yang relevan dengan penulisan skripsi ini.
4. Dra. Sicilia Sawitri, M.Pd. dan Dra. Musdhalifah, M.Si., selaku penguji I dan penguji II yang telah memberi masukan yang sangat berharga berupa saran, ralat, perbaikan, pertanyaan, komentar, tanggapan, menambah bobot dan kualitas skripsi ini.
5. Semua dosen Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FT UNNES yang telah memberi bekal pengetahuan yang berharga.

6. Berbagai pihak yang telah memberi bantuan untuk skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi.

Semarang, 28 November 2019

Peneliti

ABSTRAK

Sari, Wahyu Lutpita. 2019. *Perbedaan Pengaruh Penggunaan Kain Taffeta Terhadap Hasil Volume Gelombang Gaun Heed And Seek (Kakurenbo) Pattern Magic*. Skripsi jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dra. Widowati, M.Pd.

Kata Kunci : Kain *taffeta*, gaun *heed and seek* (*kakurenbo).*

Perkembangan teknologi menjadikan manusia berusaha untuk menciptakan sesuatu yang menarik dan berkualitas. Salah satu upaya meningkatkan kualitas dalam pembuatan busana yaitu melalui pemilihan bahan baku yang tepat, untuk itu perlu dilakukan penelitian eksperimen tentang kain yang tepat digunakan agar dapat menghasilkan gelombang yang baik. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui perbedaan pengaruh penggunaan kain *taffeta* terhadap hasil volume gelombang pada gaun *heed and seek (kakurenbo)* (2) untuk mengetahui jenis kain *taffeta* manakah yang menghasilkan volume gelombang yang baik pada gaun *heed and seek (kakurenbo).*

Desain penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan *one-shoot case* study. Populasi dalam penelitian ini adalah semua jenis kain *taffeta*. Sampel yang diambil yaitu 3 sampel terdiri dari *taffeta slub, taffeta jet silk,* dan *jim thomson taffeta*. Pengambilan data Obsevasi dengan teknik analisis datanya menggunakan uji Anova Tunggal.

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan hasil volume gelombang pada gaun *heed and seek (kakurenbo)* menggunakan jenis-jenis kain *taffeta*, diperoleh nilai F_{hitung} 4.626 > F_{tabel} 3.28 dengan taraf Sig. > 0.05. Simpulan ada perbedaan hasil volume gelombang pada gaun *heed and seek (kakurenbo)* menggunakan jenis-jenis kain *taffeta*, kain yang menghasilkan volume gelombang yang baik pada gaun *heed and seek (kakurenbo)* yaitu kain *taffeta jet silk*. Saran untuk menghasilkan kerataan bawah gaun yang rata dengan menggunakan kain *jim thomson taffeta*, sebelum *finishing* sebaiknya gaun dicelupkan pada air kemudian dilakukan *passen* dengan menggunakan paspop selanjutnya lakukan proses perataan pada bagian depan bawah gaun dan bagian belakang bawah gaun.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....i
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii
PENGESAHAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA.....vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI.....ix
DAFTAR TABEL.....xi
DAFTAR BAGAN xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....xiv
BAB
I. PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Identifikasi Masalah.....4
1.3. Rumusan Masalah.....4
1.4. Tujuan Penelitian.....5
1.5. Manfaat Penelitian.....5
II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS
2.1. Kajian Pustaka 7
2.2. Kajian Teoritis 11
2.3. Kerangka Teoritis Penelitian 37
III. METODOLOGI PENELITIAN
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian 39
3.2. Desain Penelitian 39
3.3. Langkah Penelitian 40

3.4. Jenis dan Objek Penelitian.....41
3.5. Hipotesis 41
3.6. Populasi Penelitian.....43
3.7. Sampel Penelitian 43
3.8. Variabel Penelitian.....43
3.9. Instrumen Penelitian 45
3.10. Metode Pengumpulan Data.....46
3.11. Validitas Instrumen.....48
3.12. Realibilitas Instrumen.....50
3.13. Metode Analisis Data 51
IV. HASIL DAN BAHASAN
4.1. Hasil Penelitian.....53
4.2. Bahasan.....57
V. SIMPULAN DAN SARAN
5.1. Simpulan.....61
5.2. Saran 61
DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN.....62
LAMPIRAN.....65

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1. Desain Penelitian 39

3.2. Aspek-Aspek Penelitian Hasil Volume Gelombang Gaun *Heed And Seek (Kakurenbo)*.....45

3.3. Koefisien Validitas 49

3.4. Indeks Hasil Uji Reliabiltas 50

4.1. Hasil Perhitungan Uji Statistik Deskriptif 53

4.2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....54

4.3. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas 55

4.4. Hasil Perhitungan *ANOVA* Tunggal 55

4.5. Hasil Perhitungan Uji Tukey 56

DAFTAR BAGAN

Bagan Halaman

2.1. Kerangka Teoritis Penelitian 38

3.1. Langkah Penelitian 42

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 *Dress with Gathered Hole* 14
2.2 *Dress with An Otoshiana* 15
2.3 *Dress with Drape* 16
2.4 *Dekoboko Bodice* 17
2.5 Gaun *Heed and Seek (Kakurenbo)* 18
2.6 *Bow Dress* 19
2.7 Kain Sutera 23
2.8 Kain Brokat 24
2.9 Kain *Chiffon* 25
2.10 Kain Beledru 26
2.11 Kain *Duchesse* 27
2.12 Kain *Taffeta* 29
2.13 Gaun *Heed and Seek (Kakurenbo)* 33
2.14 Garis *Empire* Pada Gaun *Heed and Seek (Kakurenbo* 33
2.15 Desain Sketsa Gaun *Heed and Seek (Kakurenbo)* 34
2.16 Gaun *Heed And Seek (Kakurenbo)* Tampak Depan 35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Formulir Usul Topik 65
2. Formulir Usulan Dosen Pembimbing.....66
3. SK Dosen Pembimbing.....67
4. Surat Tugas Penguji Seminar Proposal 68
5. Berita Acara Seminar Proposal 69
6. Daftar Hadir Dosen Seminar Proposal.....70
7. Daftar Hadir Mahasiswa Seminar Proposal 71
8. Surat Izin Penelitian 72
9. Surat Izin Validator Instrumen.....73
10. Surat Izin Panelis Ahli 76
11. Lembar Penilaian Validator Instrumen 79
12. Kisi-kisi Instrumen.....85
13. Lembar Pengamatan.....89
14. Hasil Analisis Data.....107
15. Hasil Analisis Data Menggunakan SPSS.....114
16. Dokumentasi 115

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Awalnya busana hanya merupakan kebutuhan pokok, seiring perkembangan dunia teknologi, gaya dalam berbusana menjadi media untuk seseorang menunjukkan jati dirinya dalam komunitas maupun lingkungannya. Hal ini tentu telah menunjukkan bahwa dengan perkembangan teknologi yang pesat, gaya busana sudah menjadi gaya hidup seseorang. Gaya busana akan selalu mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi berlangsung dengan pesat sesuai lingkungan yang di tempati.

Kebutuhan akan busana pada individu atau sekelompok orang akan ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan, perhatian akan berbusana, kondisi ekonomi, dan semakin kuatnya perkembangan mode busana, serta perkembangan teknologi (Riyanto & Zulbahri, 2009:3). Busana juga dapat menunjukkan sebuah simbol bagi setiap golongan seperti golongan anak-anak, dewasa, dan orang tua. Populernya busana disetiap kalangan, semakin membuat *trend* busana bergerak ke seluruh penjuru dunia sehingga akhirnya orang-orang akan belomba untuk menciptakan busana yang unik dan menarik. Salah satu model busana yang berkembang pesat yaitu gaun yang memiliki model beraneka ragam mengikuti perkembangan teknologi.

Gaun menjadi salah satu busana yang umum digunakan kaum wanita, selain menunjukan status gender, gaun memberikan kesan bagi pemakai menjadi terlihat anggun. Gaun sering digunakan dalam acara formal maupun non formal seperti pesta perkawinan, pesta ulang tahun, pesta selamatan, dan lain-lain (Ernawati, 2008:181). Salah satu jenis gaun yang menarik yaitu gaun *hide and seek (kakurenbo)* yang di rancang setengah pas *(semi-fitted).* Gaun *heed and seek (kakurenbo)* merupakan gaun yang proses pembuatannya menggunakan kain wol dengan sistem pembuatan pola busana dengan metode *pattern magic* (Nakamichi, 2010:77). *Pattern magic* merupakan sistem pembuatan pola busana yang mengambil inspirasi dari alam maupun bentuk geometris yang di ciptakan Tomoko Nakamichi, desainer

asal Jepang yang memiliki ciri khas adanya volume gelombang pada bagian bawah karena memiliki garis hias yang bergelombang dan struktural.

Busana merupakan semua yang kita pakai mulai dari kepala sampai dengan ujung kaki yang menampilkan keindahan, berbicara busana berarti berbicara tentang bahan yang digunakan menjadi busana sedangkan busana yaitu yang sudah siap di pergunakan (Riyanto, 2009:2). Bahan baku (kain) sendiri merupakan salah satu hal yang penting dalam industri *fashion*. Salah satu fungsi busana menurut Riyanto (2009:10) yaitu busana sebagai alat untuk memperindah, pada dasarnya bahwa manusia adalah mahluk yang senang pada sesuatu yang serasi, bagus dan indah. Dapat dikatakan bahwa manusia membutuhkan sesuatu yang indah atau senang melihat yang indah dan tepat saat digunakan.

Faktor yang membuat busana indah dan tepat saat digunakan salah satunya yaitu melalui pemilihan bahan baku yang sesuai. Pemilihan bahan baku yang tidak sesuai akan mengakibatkan beberapa hal salah satunya yaitu gelombang yang dihasilkan ketika membuat gaun terlihat tidak sempurna, meskipun ada beberapa gaun yang memang di desain tidak memiliki gelombang.

Busana yang baik selain dipengaruhi oleh pembuatan pola juga ditentukan oleh pemilihan bahan yang tepat (Miftahurrahmi dkk, 2015:4). Untuk itu bahan yang akan digunakan hendaklah dipilih dengan pertimbangan yang matang sesuai dengan model yang telah ditentukan.

"Fabric performance in relation to 'better fitting to the human body' is an essential requirement of clothing materials" (Kawabata & Miwa, 1989:19) artinya penampilan kain berhubungan dengan 'ketepatan saat digunakan tubuh manusia' yang merupakan syarat penting dari bahan pakaian. Pembuatan busana tidak hanya kenyamanan yang diperhatikan tetapi ketepatan busana saat digunakan juga perlu diperhatikan.

Di beberapa tempat usaha yang memproduksi berbagai jenis busana, pemilihan bahan baku sangatlah di perhatikan, terutama dalam pembuatan gaun pesta yang memang dibuat lebih mewah dan lebih detail dari busana lainnya. Kemewahan suatu

busana dapat diperoleh melalui pemilihan kain yang digunakan dan aksesoris yang di terapkan pada gaun tersebut. Contoh kain yang biasa digunakan dalam pembuatan gaun yaitu kain sutera, kain *chiffon,* kain *duchesse,* kain *taffeta,* kain *lace,* dan lain-lain. Pembuatan gaun dengan menggunakan kain tersebut akan menghasilkan macam-macam efek dan bentuk yang berbeda. Beberapa gaun memang di desain memiliki volume gelombang pada bagian tertentu, namun ada gaun yang di desain tanpa menghasilkan volume gelombang. Kain yang biasa digunakan untuk gaun yang tidak memiliki volume gelombang yaitu kain yang memiliki ciri khas jatuh, tipis, dan tidak kaku seperti *chiffon,* satin, lace, dan lain-lain, sedangkan kain yang digunakan untuk gaun yang memiliki volume gelombang yaitu tebal, tidak melangsai seperti kain wol, kain *tweed, kain suede* dan sedikit kaku seperti kain *taffeta,* kain *duchesse, chintz, faile,* dan lain-lain. "*Circular skirts should be made of materials that do not sag appreciably. Chintz, taffeta, faille, permanently starched materials and other firm fabrics are excellent choices. Avoid jerseys, creps, and fabrics that do not hold their shape well*" (Lewis, 1960:79), artinya rok lingkaran sebaiknya dibuat menggunakan bahan yang tidak terlalu melangsai (bahan yang sedikit kaku) contohnya *chintz, taffeta, faille,* sebaiknya hindari memilih bahan kaus, *creps*, dan jenis bahan yang tidak memberikan bentuk yang indah pada gelombangnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa tidak semua kain dapat menghasilkan volume gelombang yang baik.

Jariyah (2017:97) bahan yang digunakan dalam pembuatan eksperimen gaun *hide and seek (kakurenbo*) yaitu menggunakan kain *scuba* yang memiliki sifat hampir sama dengan kain wol adapun ciri-ciri kain tersebut antara lain tebal, halus, lembut, dan lentur (elastis). Pemilihan kain tersebut didasarkan pada kesamaan dari kain wol yang digunakan oleh Nakamichi penulis buku *pattern magic.* Kain wol yang digunakan dalam pembuatan gaun *heed and seek (kakurenbo)* secara umum menggunakan dua anyaman yaitu anyaman polos seperti kain celana, kain *tweed,* kain *brocade,* kain *taffeta* dan anyaman kepar seperti kain *serge,* kain *garbadine,* dan lain-lain. Selain itu, kain wol dan kain *taffeta* termasuk dalam kelompok kain yang *light* atau ringan (Cole & Czachor, 2010:18).

Kain *taffeta* selain umum digunakan dalam pembuatan busana pesta karena sifatnya yang sedikit kaku, kain *tersebut* juga sangat mudah untuk di temukan di toko-toko kain dengan berbagai jenis kain *taffeta* seperti *taffeta slub, taffeta jet silk, jim thomson taffeta,* dan lain-lain. Setiap jenis kain *taffeta* memiliki karakteristik yang berbeda, namun sama dalam hal anyaman. Kelebihan lain dari kain *taffeta* yaitu kain *taffeta* terbuat dari anyaman polos yang memiliki permukaan berkilau karena terbuat dari benang filamen asetat atau rayon viskosa (Achmad, 2010:82).

Sifat, karakteristik, dan anyaman setiap kain saat digunakan memungkinkan gaun yang dibuat dapat menghasilkan volume gelombang yang berbeda, sehingga berdasarkan sifat, karakteristik, dan anyaman maka kain *taffeta* diteliti penggunaannya pada gaun *heed and seek (kakurenbo)* dengan judul "Perbedaan Pengaruh Penggunaan Kain *Taffeta* Terhadap Hasil Volume Gelombang Pada Gaun *Heed And Seek (Kakurenbo) Pattern Magic"* dengan menggunakan 3 jenis kain *taffeta* yaitu *taffeta slub, taffeta jet silk,* dan *jim thomson taffeta.*

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasikan masalah berdasarkan latar belakang diatas yaitu:

1.2.1 Perancang busana harus selektif terhadap pemilihan bahan baku

1.2.2 Tidak semua kain menghasilkan volume gelombang yang sama

1.2.3 Setiap kain menghasilkan volume gelombang yang berbeda tergantung dari sifat kain, karakteristik kain, dan anyaman kain.

1.2.4 Ketebalan kain yang digunakan dalam pembuatan busana mempengaruhi volume gelombang yang akan dihasilkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Pola yang digunakan dalam proses pembuatan gaun *heed and seek (kakurenbo)* yaitu menggunakan sistem pembuatan pola *pattern magic* yang terdapat di buku *pattern magic* vol 1.

1.3.2 Model gaun *heed and seek (kakurenb)o* yang di jadikan penelitian hanya 1 desain yaitu desain yang telah di kembangkan dari buku *pattern magic* vol 1.

1.3.3 Penelitian ini hanya dilakukan menggunakan 3 jenis kain *taffeta* yaitu *taffeta slub, taffeta jet silk,* dan *jim thomson taffeta.*

1.3.4 Penelitian ini hanya menggunakan paspop ukuran M.

1.3.5 Pola dibuat oleh 1 orang mahasiswa Pendidikan Tata Busana 2016 yang telah lulus Mata Kuliah Adi Busana

1.3.6 Proses pengerjaan poduk dikerjakan oleh satu orang yaitu peneliti.

1.4 Rumusan Masalah

1.4.1 Apakah ada perbedaan pengaruh penggunaan kain *taffeta* terhadap hasil volume gelombang pada gaun *heed and seek (kakurenbo)*?

1.4.2 Jenis kain manakah yang menghasilkan volume gelombang yang baik pada gaun *heed and seek (kakurenbo)*?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengaruh penggunaan kain *taffeta* terhadap hasil volume gelombang pada gaun *heed and seek (kakurenbo).*

1.5.2 Untuk mengetahui jenis kain manakah yang menghasilkan volume gelombang yang baik pada gaun *heed and seek (kakurenbo)*

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat bagi Universitas

1.6.3.1 Pengetahuan tentang penggunaan kain *taffeta* pada gaun *heed and seek (kakurenbo)* serta dapat dijadikan sebagai kepustakaan bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

1.6.2.1 Referensi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran mengenai penggunaan kain yang tepat untuk gaun *heed and seek (kakurenbo).*

1.6.2 Manfaat bagi Produsen

1.6.2.2 Pengetahuan bahan baku yang baik oleh konsumen dapat digunakan sebagai acuan produsen saat proses produksi.

1.6.2.3 Produsen dapat menambah pengetahua tentang pembuatan jenis-jenis kain yang cocok untuk busana yang dibuat.

1.6.3 Manfaat bagi Konsumen

1.6.3.2 Pengetahuan dalam pemilihan bahan baku yang tepat bagi konsumen dapat memudahkan ketepatan pemilihan bahan baku untuk desain gaun yang memiliki gelombang yang struktural.

1.6.3.3 Konsumen dapat membuat desain yang sesuai dengan bahan baku yang diinginkan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengaruh Ketebalan Kain *Taffeta* Terhadap Hasil Jadi Lengan Belimbing (*Starfruit Sleeve)* Pada Bolero Oleh Anik Ferawati 2013

Lengan memiliki jenis yang bermacam-macam, salah satunya yaitu lengan belimbing *(Starfruit Sleeves)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketebalan kain *taffeta* terhadap hasil jadi lengan belimbing *(starfruit sleeve)* pada bolero. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Variabel bebas adalah kain *taffeta* tipis (0.07 mm), sedang (0.08 mm) dan tebal (0.17 mm), variabel terikat adalah hasil jadi lengan belimbing *(starfruit sleeve)* ditinjau dari aspek kestabilan bentuk, volume, dan kerataan. Metode pengumpulan data berupa observasi. Analisis data yang digunakan adalah Anava Tunggal.

Hasil uji Anova Tunggal menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kain *taffeta* tipis, sedang dan tebal terhadap hasil jadi lengan belimbing *(starfruit sleeve)* (meliputi: kestabilan bentuk, volume, dan kerataan). Kain *taffeta* tebal menghasilkan bentuk lengan belimbing yang sangat baik dibandingkan dengan kain *taffeta* sedang maupun tipis. Kain *taffeta* sedang dan tebal menghasilkan volume lengan yang sangat baik dibandingkan dengan kain *taffeta* tipis cukup baik. Kain *taffeta* tebal menghasilkan kerataan lengan yang sangat baik dibandingkan dengan kain *taffeta* tipis maupun sedang.

2.1.2 Penggunaan Bahan *Taffeta* dan Katun Untuk Rok Lingkar Oleh Miftahurrahmi dkk., 2015

Rok lingkaran merupakan rok yang terbuat dari kain yang dilipat memanjang dengan potongan setengah lingkaran. Kemudian disatukan pada bagian sisinya untuk membentuk lingkaran. Bahan yang digunakan untuk membuat rok lingkaran adalah bahan *taffeta* dan katun karena kedua bahan tersebut secara teori cocok digunakan untuk pembuatan rok lingkaran. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan bahan *taffeta* dan katun untuk rok lingkaran.

Hasil penelitian menunjukan penggunaan bahan *taffeta* untuk rok lingkaran memiliki pas-suai (*fit*) sangat datar terletak pada bagian perut di bagian depan dan datar pada bagian pantat. *Balance* lingkar bawah rok rata pada bagian sisinya dan sama panjang antara bagian depan dan belakang. Gelombang yang jatuh sejajar dengan arah diagonal. Gelombang rata jatuhnya di bagian tengah muka, sisi dan di antara sisi dan tengah muka. Memiliki gelombang yang lebih besar dibandingkan bahan katun. Serta bentuk siluet A-*line* dan cocok digunakan oleh semua golongan usia pada wanita bertubuh kurus untuk kesempatan pesta. Penggunaan bahan katun untuk rok lingkaran memiliki pas-suai (*fit*) sangat datar dari bagian perut dan sangat datar di pantat pada bagian belakang. *Balance* lingkar bawah rok lingkaran menggantung sangat rata pada kedua sisi kakinya dan sama panjang pada bagian depan dan belakang. Jatuhnya gelombang berada tidak terlalu lurus sejajar dengan arah diagonal. Gelombang rok sangat rata jatuhnya pada bagian tengah muka, sisi dan di antara sisi dan tengah muka. Besarnya gelombang tidak sebesar gelombang yang dihasilkan bahan *taffeta* sehingga membuat rok lingkaran bersiluet H-*line* dan cocok digunakan oleh semua golongan usia pada wanita bertubuh gemuk untuk pakaian sehari-hari, berpergian dan santai.

2.1.3 Perbedaan Hasil Jadi Rok Lingkar Penuh Susun Dua Lapis Tujuh Dari Bahan *Duchesse*, Satin, Dan *Taffeta* Pada Busana Bridal Dengan Menggunakan *Horsehair* Dwi Nur Laili Fitriyah, 2018.

Pada penelitian rok lingkar penuh susun dua lapis tujuh bertujuan untuk (1) mengetahui hasil jadibentuk gelombang rok lingkar penuh susun dua lapis tujuh dari bahan *duchess*, satin dan taffeta padabusana *bridal* dengan menggunakan *horsehair*. (2) mengetahui hasil jadi jatuhnya gelombang rok lingkar penuh susun dua lapis tujuh dari bahan *duchess*, satin dan taffeta pada busana *bridal* dengan menggunakan *horsehair*. (3) mengetahui perbedaan hasil jadi rok lingkar penuh susun dua lapis tujuh dari bahan *duchess*, satin dan taffeta pada busana *bridal* dengan menggunakan *horsehair*. (4) mengetahui hasil jadi terbaik rok lingkar penuh susun dua lapis tujuh dari bahan *duchess*, satin dan taffeta pada busana *bridal* dengan menggunkan *horsehair*.

Hasil penelitian Anova Tunggal menunjukkan bahwa $\alpha \leq 0.05$ berarti ada perbedaan yang signifikan rok lingkar penuh susun dua lapis tujuh dari bahan duchess, satin dan taffeta terhadap busana *bridal* dengan menggunakan *horsehair* ditinjau dari aspek bentuk gelombang rok dan jatuhnya gelombang rok. Hasil terbaik adalah rok lingkar penuh susun dua lapis tujuh dari bahan duchess dengan aspek bentuk gelombang rok dan jatuhnya gelombang rok dengan katagori sangat baik pada semua aspek.

2.1.4 Pengaruh Penambahan Lebar Panel Terhadap Hasil Jadi Lengan Spiral (*Spial Sleeve)* Pada Bolero Berbahan *Taffeta*, Hari Pamuji, 2018

Lengan spiral merupakan lengan yang dalam proses jahitannya dijahit melingkar seperti spiral membentuk sebuah tabung "tempat lengan akan berada". Lengan spiral merupakan pengembangan dari lengan lampion. Pola lengan lampion oleh Muliawan (dikutip Pamuji, 2018:1) dilakukan penambahan lebar panel 2 cm.

Hasil uji Anova Tunggal menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penambahan lebar panel 2 cm, 3 cm, dan 4 cm terhadap hasil jadi lengan spiral pada bolero berbahan taffeta ditinjau dari aspek kestabilan bentuk dan volume. Namun tidak ada pengaruh penambahan lebar panel 2 cm, 3 cm, dan 4 cm terhadap hasil jadi lengan spiral pada bolero berbahan taffeta ditinjau dari aspek kerataan kerung lengan dan bentuk panel. Uji duncan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mean dari penambahan lebar panel 2 cn dan 4 cm pada hasil lengan spiral pada bolero berbahan taffeta ditinjau dari aspek kestabilan bentuk dan volume. Pada aspek kestabilan bentuk diperoleh nilai mean tertinggi pada penambahan lebar panel 2 cm, yaitu 3.03 dengan kategori baik. Pada aspek volume diperoleh nilai mean tertinggi pada penambahan lebar panel 2 cm, yaitu 3,15 dengan kategori baik.

2.1.5 Pengaruh Pengembangan Pola Terhadap Hasil Volume Gelombang *Heed And Seek* Pada Gaun *Kakurenbo.* Rizky Ainun Jariyah, 2017

Gaun merupakan sepotong pakaian yang mempunyai bagian badan atas (*bodice*) dan rok bawah (*skirt*). Gaun bisa dirancang pas *(fitted),* setengah pas (*semi-fitted*), tidak pas/longgar (*unfited*). Gaun *hide and seek (kakurenbo)* selain

garis hias dada yang berbentuk lengkungan dengan model melebar atau longgar kebawah juga memiliki gelombang yang struktural pada bagian tengah muka. Pembuatan *hide and seek* pada gaun *(kakurenbo)* berasal dari jepang dengan metode *pattern magic* oleh Tomoko Nakamichi yang menghasilkan beberapa gelombang yang struktural sesuai desain. Jenis penelitian termasuk penelitian eksperimendengan variabel bebas yaitu pengembangan pola *hide and seek* pada gaun (*kakurenbo*) dengan ukuran ¼, ½, dan 1 lingkar

Hasil uji Anava Tunggal menunjukan bahwa ada pengaruh yang signifikan pengembangan pola ¼, ½, dan 1 lingkar terhadap hasil volume gelombang *hide and seek* pada gaun *(kakurenbo)* pada aspek jatuh gaun bagian sisi karena hasil jatuh gaun bagian sisi garis sisi lebih terlihat, sedangkan tidak ada pengaruh yang signifikan pada aspek besar volume gelombang dan rata-rata air gaun. Hasil jadi terbaik yaitu pada pengembangan pola ¼ lingkar, sesuai dengan hasil pengamatan observer bahwa pengembangan pola ¼ lingkar memiliki gelombang yang baik atau bagus dibandingkan pengembangan pola ½ lingkar dan 1 lingkar.

2.1.6 Perbadingan Hasil Jadi *Vest* Dengan Kerah Setali Antara Jenis Ketebalan *Lining Taffeta.* Siti Fatimah, 2014.

Vest adalah adalah busana tanpa lengan, panjang busana *vest* rata-rata sampai pinggang dan busana *vest* di pakai di atas blus. *Vest* memilki berbagai macam variasi desain. Bahan untuk pembuatan *vest* bermacammacam sesuai kegunaan dan keinginan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil jadi *vest* dengan kerah *setali* antara jenis ketebalan *lining* 0.21 mm (tebal), 0.17 mm (sedang), tipis (tipis).

Hasil penelitian Anova Tunggal menunjukkan hasil jadi *vest* ditinjau dari bentuk kerah (bentuk kerah bagian depan, bentuk kerah bagian belakang), gelombang kerah, *opening*, tepi bawah *vest*, dan bentuk kerung lengan, ketebalan *lining taffeta* 0.21mm termasuk katagori sangat baik, dengan rata-rata 3.50 diperoleh signifikansi p0.00<0.05. ketebalan *lining taffeta* 0.17mm termasuk katagori baik, dengan rata-rata 3.23 diperoleh signifikansi p0.00<0,05. ketebalan *lining taffeta* 0.15mm termasuk katagori baik, dengan rata-rata 3.09 diperoleh

signifikansi p0.00<0.05. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada ketebalan *lining taffeta* terhadap hasil jadi *vest* dengan kerah *setali*.

2.1.7 Pengaruh Jenis *Interfacing* Terhadap Hasil Jadi Lengan Belimbing (*StarFruit Sleeve)* Pada Busana Pesta Anak Menggunakan Bahan *Taffeta.* Vischa Chintya Valentina, 2016.

Interfacing adalah lapisan dalam untuk menyokong, menguatkan, dan memelihara bentuk pakaian.*interfacing* diterapkan pada bagian tertentu saja seperti saku, kerah, manset, dan lain-lain. Fungsinya sebagai pembentuk dan memberi volume pada lengan.

Hasil penelitian Anova Tunggal menunjukkan bahwa pada aspek kerataan lengan belimbing F_{hitung} sebesar 22.326 dan signifikansi 0.000 dengan nilai *mean* 3.53 oleh *woven interfacing* tipe 3068M, *non-woven interfacing* tipe 25F dengan nilai *mean* 3.20; *knit interfacing* tipe 7403 dengan nilai mean 2.70. Pada aspek kestabilan bentuk lengan belimbing F_{hitung} sebesar 26.879 dan signifikansi 0.000 dengan nilai mean 3.77 oleh *woven interfacing* tipe 3068M; *non-woven interfacing* tipe 25F dengan nilai 3.10, *knit interfacing* tipe 7403 dengan nilai mean 2.60. Pada aspek volume lengan belimbing Fhitung 19.304 dan signifikansi 0.000 dengan nilai *mean* 3.73 oleh *woven interfacing* tipe 3068M; *non-woven interfacing* tipe 25F dengan nilai *mean* 3.07, dan *knit interfacing* tipe 7403 dengan nilai *mean* 2.77. Hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan terdapat pengaruh jenis *interfacing* terhadap hasil jadi lengan belimbing ditinjau dari aspek kerataan lengan belimbing, kestabilan bentuk lengan belimbing, dan aspek volume lengan belimbing.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 *Pattern Magic*

Pattern magic merupakan pembuatan pola dengan metode baru yang ciptakan oleh Tomoko Nakamichi, mantan profesor Universitas Bunka Fashion Tokyo yang menghasilkan karya *draping* dan pola datar untuk membuat bagian-bagian patung dengan rapi. *Pattern Magic* merupakan sistem pembuatan pola busana wanita yang mengambil inspirasi dari alam maupun bentuk-bentuk

geometris (Wijayanti, 2017:13) . Sistem ini berisi tentang ide kreatif dalam pembuatan pola yang disertai langkah-langkah pembuatannya dan setiap proyek diilustrasikan dengan cantik oleh diagram-diagram yang jelas.

"Clothes are a way of expressing-oneself, and with this in mind I'm often inspired by fashions of the past. To discover how they were made, I try drafting the pattern myself, and sometimes comes up with designs that are entirely my own" (Nakamichi, 2010:51) artinya pakaian merupakan cara untuk mengekspresikan diri, dan dengan pikiran ini Tomoko Nakamichi sering terinspirasi dari *fashion* pada jaman dulu. Untuk menemukan bagaimana cara membuatnya, kemudian mencoba menyusun pola sendiri, dan suatu ketika sampai pada dengan desain yang sesuai dengan dirinya sendiri.

Pattern Magic adalah pembuatan pola busana yang diciptakan oleh Tomoko Nakamichi yang idenya diambil dari alam dan bentuk-bentuk geometris dan hasil busananya berbentuk 3 dimensi (Wijayanti, 2017:13).

"*Nakamichi's patterns conform to the shape of the body while others utilise the body as a hanger inserted to display the design. Nakamichi's conformity to the body defies the ideal of Japanese beauty by revealing the body rather than concealing it as other Japanese designers do, yet Nakamichi's works also contain designs that conceal the body partially or wholly"* (Mckinney, et al., 2016:140) artinya pola nakamichi dibuat sesuai bentuk tubuh sementara yang digunakan untuk menampilkan desain.

Nakamichi menjelaskan tentang hubungan antara struktur 3 dimensi dari sebuah pakaian dan bagian-bagian pola datar. *"A major objective when making garment for women is not only that they fit properly but that they also look attractive. For this reason, garment design will never cease to exist and provide endless enjoyment"*. Artinya sebuah pelajaran yang paling objektif ketika membuat pakaian untuk wanita tidak hanya pas di tubuh dengan baik tetapi mereka juga harus terlihat atraktif. Karena alasan tersebut, desain pakaian tidak pernah lenyap dan memberikan kesenangan yang tidak ada habisnya (Nakamichi, 2010:11). Atraktif yang dimaksud adalah menarik, jadi busana yang dibuat tidak

hanya pas pada tubuh pemakainya tetapi juga memiliki daya tarik (Wijayanti, 2017:14)

"*By making miniatures out of paper, flattening them out by inserting lines and cutting them to make a pattern, it gave me a great feeling of satisfaction. Playing around with patterns enables us to produce many more designs for couture garments*" (Nakamichi, 2010:52), artinya dengan membuat miniatur dari kertas, memaparkannya dengan menyisipkan garis-garis dan memotongnya untuk membentuknya menjadi sebuah pola memberikan sebuah kepuasan hati. Bermain-main dengan pola memungkinkan kita untuk menghasilkan lebih banyak desain untuk pakaian *couture*. Di dalam hal ini pakaian *couture* adalah pakaian yang dibuat dengan teknik tingkat tinggi dan mendetail.

Umumnya pembuatan pola dengan sistem *Pattern Magic* menggunakan Bunka-*style sloper (block)*, atau disebut sebagai pola dasar Bunka. "*The pattern drafting and manipulation for the design of garments in this book are based on the Bunka-style sloper (block) for adult women (Japanese 'M' size: bust 83cm, waist 64cm, centre back length 38cm)"* (Nakamichi, 2010:11). "*The Bunka-style sloper (block) created for the body shape of the modern japanese woman is constructed three-dimensionally and fitted to the body with darts (bust darts, back shoulder darts, waist darts)*" (Nakamichi, 2010:100).

2.2.2 Macam-Macam Gaun *Pattern Magic*

Gaun merupakan sepotong pakaian yang mempunyai bagian badan atas *(bodice)* dan rok bawah *(skirt)* (Poespo, 2000:1), sedangkan menurut Arifah A. Riyanto (2003: 4), gaun ialah busana anak perempuan atau wanita dewasa yang bagian atas dan bawah menjadi satu. Baik disambung di pinggang, di panggul ataupun tanpa sambungan. Bagian rok boleh pendek ataupun panjang, tergantung model yang diinginkan, dapat dipakai di rumah atau ke luar rumah, tergantung model dan bahannya.

Gaun bisa dirancang pas *(fitted),* setengah pas *(semi-fitted),* tidak pas/longgar *(unfited)*. Gaun dapat dirancang terbagi baik secara horizontal maupun vertikal. Pembagian secara horizontal dapat terjadi pada titik atau bagian

mana pun, tetapi umumnya mengikuti lekuk badan (kontur) pada pundak, dada (*bust*), pinggang dan pinggul (Poespo, 2000:1).

Seiring perkembangan teknologi dan industri yang bergitu pesat, maka terciptanya sistem pembuatan pola dengan *pattern magic* yang di ciptakan oleh Tomoko Nakamichi yang berasal dari jepang.

Berikut merupakan macam-macam gaun yang pembuatan polanya menggunakan metode *pattern magic :*

a. *Dress with Gathered Hole*

Gambar 2.1 *Dress with Gathered Hole*
(Nakamichi, 2010:30)

Pembuatan *dress with gathered hole* menjadi salah satu gaun yang pembuatan polanya menggunakan sistem pembuatan pola *pattern magic*. Dalam kamus bahasa inggris, *dress* artinya gaun, sedangkan *gethered hole* artinya lubang yang berkumpul sehingga dapat di artikan bahwa *dress with gathered hole* adalah gaun yang memiliki sebuah lubang yang berbentuk lingkaran serta memiliki kerutan.

"A design where a hole is opened and gathered in a fitted silhouette, without inserting dart or design line" (Nakamichi, 2010:30) yang artinya sebuah desain yang memiliki tempat berlubang yang terbuka dan dikumpulkan dalam siluet yang pas, tanpa memasukkan panah atau garis desain.

"An interesting look where a hole is opened and gathered without changing the silhouette of the garment. The gathers are arranged at a right angle to the seam, forming a radial pattern around the hole (or circle). The design for this

pattern is based on this principle" (Nakamichi, 2010:29) artinya Tampilan menarik di mana lubang dibuka dan dikumpulkan tanpa mengubah siluet pakaian.Pengumpulan diatur pada sudut kanan ke jahitan, membentuk pola radial di sekitar lubang (atau lingkaran). Desain untuk pola ini didasarkan pada prinsip ini.

Dress with gathered hole dapat disimpulkan bahwa suatu gaun yang memiliki lubang brebentuk lingkaran yang mengkerut terkumpul dalam lubang tersebut serta terbuka, sehingga dapat terlihat bagian dalam daun tersebut. Lubang yang mengkerut tersebut sebagai pusat perhatian dari *dress with gathered hole.*

b. *Dress with An Otoshiana*

Gambar 2.2 *Dress with An Otoshiana*
(Nakamichi, 2010:47)

"This dress features two otoshiana conected on teh inside to form to tunel. this is a complex pattern, using the basic otoshiana technique. For this distinctive design, i choose coarse wollen fabric, in a neutral color, that is easy to ease and stretch." (Nakamichi, 2010:47) yang artinya gaun ini menampilkan dua otoshiana yang disambungkan di bagian dalam untuk membentuk tunel, ini adalah pola yang kompleks, dengan menggunakan teknik *otoshiana* dasar, untuk desain yang khas ini, saya memilih kain kasar yang kasar, dalam warna netral, yang mudah diredakan dan diluruskan.

Sehingga dapat juga di artikan bahwa gaun *otoshiana* akan menghasilkan dua lubang yang tertutup dan memiliki ruang, terdapat garis hias yang melintang dari

kerung lengan ke bagian *otoshiana*, dari *otoshiana* yang satu ke bagian *otoshiana* yang satunya lagi.

c. *Dress with A Draped*

Gambar 2.3 *Dress with Drape*
(Nakamichi, 2010:62)

Gaun dengan *drape* merupakan salah satu gaun yang dibuat oleh Tomoko Nakamichi dalam bukunya yang berjudul *Pattern Magic*. Penggunaan teknik *drape* pada busana pesta sudah sangat umum digunakan, penggunaan *drape* akan memberikan kesan feminisme bagai si pemakai.

"A dress made from silk crepe for more formal occasions .The drape design around the chest is created with a technique that does not involve twisting and maximizes the soft, bilowy fabric" (Nakamichi, 2010:67), yang artinya gaun yang terbuat dari krep sutra biasanya digunakan untuk acara yang lebih formal. Desain *drape* di sekitar dada dibuat dengan teknik yang tidak melibatkan puntiran dan memaksimalkan kain yang lembut dan tebal. *Drape* disini sebagai pusat perhatian gaun tersebut.

Drape dibuat dengan cara dililitkan bagian badan satu dengan yang sebelahnya.*"Intersect teh left and right bodice panel through the hole adn create the drape design. the large the circle the more relaxed the design will be, and conversely, the smaller the circle, the sharper the design"* (Nakamichi, 2010:63), yang artinya berpotongan panel kiri dan kanan melalui lubang dan membuat

desain *drape*. semakin besar lingkaran, semakin santai desainnya, dan sebaliknya, semakin kecil lingkarannya, semakin tajam desainnya.

d. *Dress Dekoboko Bodice*

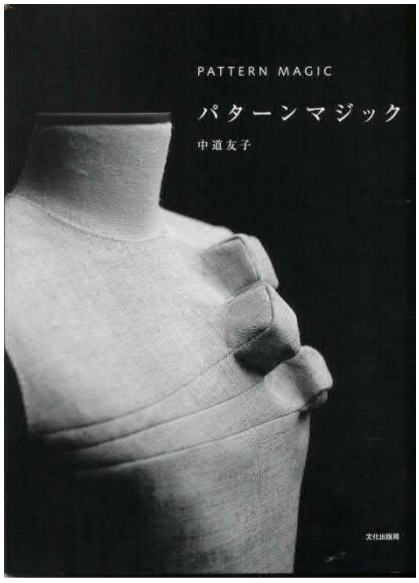

Gambar 2.4 *Dekoboko Bodice*

(Nakamichi, 2010:50)

Dekoboko Bodice adalah tiga kubus yang dapat diterapkan pada blus, gaun dan bolero (Dewi, 2018:22). Kubus *Dekoboko Bodice* yang dibuat bukan merupakan aplikasi atau tempelan akan tetapi kubus menyatu dengan pola badan. Kubus terbentuk dengan potongan-potongan yang saling menyambung pada bagian sudut kubus agar terlihat membentuk tiga dimensi.

Dewi (2018:22) juga menjelaskan dalam jurnalnya bahwa *pattern magic* yang terinspirasi dari bentuk geometris yaitu *Globe Dress* yang mengambil ide dari bola dunia yang diterapkanpada siluet blus dan *Dekoboko Bodice* yang mengambil ide dari bentuk kubus. *Dekoboko Bodice* memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dan proses pembuatan yang lama, hal ini menjadi salah satu alasan *Dekoboko Bodice* tidak dibuat secara masal di masyarakat sehingga banyak masyarakat yang belum mengetahui busana. *Dekoboko Bodice* dan proses pembuatannya, akan tetapi *Dekoboko Bodice* memiliki keunikan yang membedakan dari busana lainnya. Keunikan *Dekoboko Bodice* terletak pada kubus yang diaplikasikan kedalam sebuah busana. Kubus *Dekoboko Bodice* yang dibuat bukan merupakan

aplikasi atau tempelan akan tetapi kubus menyatu dengan pola badan. Kubus terbentuk dengan potongan-potongan yang saling menyambung pada bagian sudut kubus agar terlihat hidup. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk memilih *Dekoboko Bodice.* Pemilihan desain blus dibuat sederhana dan pasbadan karena desain yang terlalu rumit akan membuat *Dekoboko Bodic e*tidak terlihat. Desain blus yang sederhana membuat *DekobokoBodic e*dapat menjadi pusat perhatian *(center ofinterest)* dari blus yang dibuat sehingga dapat meningkatkan keindahan dan nilai jual dari blus tersebut.

e. Gaun *Heed and Seek (Kakurenbo)*

Gambar 2.5 Gaun *Heed and Seek (Kakurenbo)*
(Nakamichi, 2010:52)

Heed dalam Kamus Bahasa Inggris artinya memperhatikan, sedangkan *seek* artinya mencari. Menurut Nakamichi (2010:55) *hide and seek (kakurenbo)* adalah sebuah flare yang disembunyikan dengan halus dengan berlipat-lipat atau berlapis-lapis yang memiliki kedalaman secara struktural sehingga memiliki tingkat volume gelombang yang dapat terlihat jelas.

Gaun heed and seek (kakurenbo) merupakan gaun yang pembuatan polanya menggunakan metode pembuatan pola *pattern magic* yang penerapannya pada busana wanita. Gaun tersebut memiliki bentuk melebar kebawah, terdapat garis hias horisontal bergelombang pada bagian dada, sehingga akan menghasilkan gaun yang memiliki volume gelombang yang terlihat jelas.

"The complex curves of the flare design lines were incorporated into the waistline of a baby doll style pinafore made from a soft wollen georgette the neathly expresses the concealed flare" (Nakamichi, 2010:77) artinya lengkungan yang kompleks dari garis *flare* desain yang dimasukkan ke dalam pinggang dengan gaya baju tidur yang terbuat dari bahan wol yang lembut mengekspresikan secara rapi flare yang disembunyikan. Ciri khas yang dimiliki gaun *kakurenbo* yaitu memiliki garis lengkung yang struktural, sehingga mampu mengahasilkan gaun yang dramatis, analisis yang sama menjelaskan bahwa gaun *kakurenbo* selain garis hias dada yang berbentuk lengkungan dengan model melebar atau longgar kebawah juga berbentuk lingkaran yang memiliki gelombang struktural pada bagian tengah muka (Jariyah, 2017:97), sehingga dapat disimpulkan bahwa gaun *heed and seek (kakurenbo)* merupakan gaun yang dapat menunjukkan suatu volume gelombang melalui garis hias dada yang dibuat struktural.

f. *Bow Dress*

Gambar 2.6 *Bow Dress*

(Nakamichi, 2010:55)

Bow dalam Kamus Besar Bahasa Inggris artinya adalah menunduk, namun dalam dunia busana biasa disebut pita, sedangkan *dress* artinya adalah gaun. Maka *Bow Dress* diartikan sebagai gaun pita, atau secara spesifik adalah gaun dengan aksen simpul pita, sedangkan menurut buku *pattern magic, Bow* diartikan sebagai pita. Pita pada penelitian ini berfungsi sebagai *center of interest* atau pusat perhatian. Meskipun pita pada sistem *pattern magic* menyatu dengan bagian badan, namun konsepnya sama yaitu simpulan yang membentuk pita.

"*Create a classic garment merely by draping the bodice fabric in the way you want and then tying a dramatic bow. Position the bow where you want by manipulating the pattern, and then change the width, the length or the way of tying the bow*" (Nakamichi, 2010:82), artinya membuat pakaian dengan memulir kain dengan cara yang diinginkan dan mengikat sebuah pita yang dramatis. Posisikan pita sesuai keinginan dengan memanipulasi pola dan kemudian mengubah lebar, panjang atau bagaimana cara mengikatnya.

Pattern magic merupakan sebuah sistem pola yang memiliki macam-macam pola blus maupun gaun seperti yang telah dijelaskan di atas, sehingga berdasarkan macam-macam gaun yang terdapat dalam buku *pattern magic*, menurut sifat, ciri-ciri serta karakter dari gelombang yang di hasilkan oleh gaun *heed and seek (kakurenbo)* maka peneliti menentukan bahwa penelitian ini menggunakan gaun *heed and seek (kakurenbo).*

Aryani Widagdo dikutip Jariyah (2017:96) menyebutkan ada 6 aspek kriteria untuk gaun *heed and seek (kakurenbo)* yaitu:

1. Besar volume gelombang mencakup besar volume gelombang pada bagian kanan dan kiri gaun, besar volume gelombang pada bagian masuk gelombang dan keluar gelombang.
2. Jumlah volume gelombang *hide and seek* mencakup jumlah hasil gelombang secara keseluruhan, jumlah hasil gelombang bagian gelombang yang masuk, jumlah hasil gelombang bagian gelombang yang keluar, serta jumlah gelombang sesuai desain.

3. Kedalaman volume gelombang *hide and seek* mencakup kedalaman tiap volume gelombang berbeda, kedalaman volume gelombang masuk dan keluar, kedalaman volume gelombang tidak beraturan sesuai desain.
4. Kerataan bawah gaun mencakup kerataan bawah gaun pada bagian depan dan belakang, bagian depan sisi kanan dan kiri, serta bagian belakang sisi kanan dan kiri.
5. Besar volume gelombang mencakup jumlah besar volume gelombang, jumlah gelombang sesuai desain, kedalaman volume gelombang tang berbeda, dan jumlah volume gelombang sesuai arah garis *empire.*
6. Jatuh gaun bagian sisi mencakup kampuh bagian sisi serong, gelombang bagian sisi, dan jatuh garis sisi.

Dalam penelitian kali ini peneliti hanya mengambil 3 aspek dari gaun *heed and seek (kakurenbo)* yaitu besar volume gelombang, jatuh gaun bagian sisi, dan rata-rata air. Pemilihan 3 aspek tersebut bertujuan hanya utuk mengetahui volume gelombang yang nanti dihasilkan oleh gaun *heed and seek (kakurenbo)* dengan menggunakan kain *taffeta* dengan jenis kain yang berbeda yaitu *taffeta slub, taffeta jet silk,* dan *jim jomshon taffeta.*

2.2.3 Pemilihan Bahan Tekstil

Pemilihan bahan tekstil dimaksudkan agar dapat memilih kain sesuai kebutuhan, waktu, tempat, dan kondisi lingkungan yang ada. Pakaian yang baik ditentukan oleh pemilihan dan pemakaian bahan tekstil yang tepat. Terkadang konsumen kecewa terhadap hasil pakaian yang dibuat karena menggunakan bahan yang tidak atau kurang sesuai dengan model yang ditentukan. Desain pakaian yang berbeda tentunya menuntut pemakaian bahan yang berbeda pula. Untuk itu bahan yang akan digunakan hendaklah dipilih dengan pertimbangan yang matang sesuai dengan model yang diharapkan (Ernawati dkk, 2008:178), agar dapat memilih dan membeli bahan yang tepat sesuai dengan yang diharapkan ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu:

1) Memilih bahan sesuai desain

Desain pakaian bisa berupa foto atau sketsa. Untuk menentukan bahan yang cocok digunakan untuk model tersebut dapat dilakukan dengan menganalisa

model secara cermat meliputi jenis pakaian yang akan dibuat, kesempatan pemakaiannya, siapa yang akan memakai, bagaimana bentuk tubuh pemakai, bagaimana jatuh pakaian pada tubuh, dan lain-lain.

2) Memilih bahan yang sesuai dengan pemakai

Desain pakaian tertentu adakalanya bagus terlihat pada sketsa atau desain, namun setelah pakaian dipakai seseorang bisa saja kecewa karena terlihat aneh memakai pakaian tersebut. Hal ini bisa saja terjadi karena bahan yang digunakan kurang cocok dengan pemakai. Agar tidak keliru dalam memilih bahan sebaiknya bahan yang dipilih di sesuaikan dengan pemakai, seperti jenis bahan, warna bahan, tekstur bahan, corak bahan, dan lain-lain.

3) Memilih bahan yang sesuai dengan kesempatan

Pakaian yang sering digunakan seperti pakaian kerja, pakaian rumah, pakaian santai, pakaian sekolah dan pakaian olah raga sebaiknya menggunakan bahan yang menghisap keringat dan umumnya dibuat dari serat alam atau campuran serat alam.

Pakaian sekolah, pakaian kerja dan pakaian santai bahan dari kapas atau campuran kapas dan poliester seperti katun, tetoron, batik cocok digunakan. Bahan ini dapat mengisap keringat, kuat dan mudah dalam pemeliharaannya. Sangat cocok untuk pakaian sekolah atau pakaian kerja karena sering digunakan.

Pakaian pesta, seperti pesta siang, pesta malam, dapat dipilih bahan seperti sutera, brokat, saten, *chiffon*, beledru dan lain-lain. Pada perayaan pesta siang atau pesta malam, bahan yang digunakan tidak sama, begitu juga dengan jenis pesta yang dihadiri seperti pesta perkawinan, pesta ulang tahun, pesta selamatan, dan lain-lain. Setiap kesempatan pesta, menuntut penampilan yang berbeda pula. Pakaian untuk pesta siang hendaklah dipilih bahan yang sedikit mewah tetapi tidak berkilau, sebaliknya untuk menghadiri pesta malam, dapat dipilih pakaian dari bahan yang mewah, berkilau dan berwarna cerah.

Pakaian rumah dan pakaian tidur dapat dipilih bahan yang lembut dan nyaman dipakai, seperti katun, linen, rayon dengan warna yang lembut atau netral. Ini dapat membuat kita nyaman karena aktifitas di rumah banyak dan juga sebagai tempat beristirahat setelah capek bekerja.

Pakaian olahraga sebaiknya memilih bahan yang menghisap keringat dan elastis agar tidak mengganggu pergerakan. Beberapa jenis olah raga menuntut pakaian yang elastis seperti pakaian renang, senam, lari dan lain-lain. Tetapi untuk pakaian karate, taekwondo, pencak silat dapat dipilih bahan yang menghisap keringat seperti kain katun yang agak tebal.

2.2.4 Jenis- Jenis Kain Untuk Kesempatan Pesta

Pakaian pesta, seperti pesta siang, pesta malam, dapat dipilih bahan seperti sutera, brokat, saten, *chiffon*, beledru dan lain-lain (Ernawati dkk, 2008:181). Bahan yang digunakan juga disesuaikan waktu dan kesempatan saat pesta diadakan. Berikut beberapa jenis kain yang biasa digunakan pada pembuatan busana pesta yaitu

a. Sutera

Gambar 2.7 Kain Sutera

(https://www.amazon.com/s?k=taffeta+fabric&ref=nb_sb_noss)

Sutera adalah serat berbentuk filamen yang diperoleh dari sejenis serangga yang disebut Lepidoptera, serat tersebut dihasilkan oleh larva ulat sutera sewaktu membentuk kepompong yaitu bentuk ulat sebelum menjadi kupu-kupu (Achmad, 2010:32)

Kegunaan serat sutera antara lain untuk bahan pakaian yang bermutu tinggi seperti bahan pakaian wanita, kaos kaki wanita, dasi, sapu tangan, untuk keperluan alat-alat rumah tangga seperti kain gorden, seprei, untuk benang jahit, benang sulam, isolasi listrik, kain parasut, senar alat-alat musik dan lain-lain. Untuk mengenal serat dari protein dapat dilakukan dengan membakar serat. Serat protein jika dibakar akan berbau rambut atau tanduk terbakar dan meninggalkan

noda hitam. Kain sutera memiliki sifat lembut, licin dan berkilap, kenyal dan kuat. Dalam keadaan basah sutera berkurang kekuatannya 15%. Bahan sutera tahan ngenyat, banyak menghisap air dan bila dipergunakan memberi rasa sejuk (Ernawati, 2008:189).

b. *Brocade* (Brokat)

Gambar 2.8 Kain Brokat

(https://www.amazon.com/s?k=brocade+fabric&ref=nb_sb_noss)

Kata brokat dalam bahasa Inggris *"brocade"* berasal dari kata yang sama dengan kata "broccoli", berasal dari kata Itali *"broccato"* yang artinya kain yang terkesan timbul. Di jaman dulu kain brokat adalah jenis kain yang kaya akan motif (umumnya bermotif bunga, tanaman & binatang), dibuat dari pintalan benang tenun yang terbuat dari sutera yang diwarna dengan aksen emas/perak atau tanpa aksen emas/perak.

Kain brokat merupakan kain bermotif dengan anyaman yang sederhana seperti anyaman polos bermotif yang dibentuk oleh efek lusi dan pakan yang panjang (Suliyanthini, 2016:206).

Bahan tekstil / busana yang berasal dari brokat, lame dan songket ini mudah berubah warna, tidak mudah kusut, kurang menyerap air, tidak tahan temperatur setrika yang tinggi (Ernawati dkk, 2008:189).

c. Chiffon

Gambar 2.9 Kain *Chiffon*

(https://www.amazon.com/s?k=chiffon+fabric&ref=nb_sb_noss)

Chiffon atau sifon merupakan kain yang sangat tipis dan transparant dengan anyaman polos yang terbuat dari sutera atau serat yang serupa, dipakai untuk pakaian yang lembut dan melangsai, selendang, atau *craft.* Pada mulanya terbuat dari sutera. Sebagian besar kain sifon memiliki efek *moire*, dengan warna polos atau bermotif. Saat ini banyak sekali jenis sifon yang terbuat dari serat-serat sintetis seperti nilon dan poliester (Achmad, 2010:83).

Chiffon merupakan kain tekstil dengan anyaman sederhana yang ringan, transparant dan mirip dengan muslin, yang dipakai ialah benang yang kuat dan mempunyai *twist* yang tinggi ke dua arah, pewarnaan dilakukan pada benangnyaatau pada kainnya dengan cara *printing*. Nama *chiffon* berasal dari Perancis yang berarti kain yang sangat tipis dan transparant yang sering digunakan sebagai tudung muka (Pringggodigdo, 1991:216). Pengertian lain mengenai kain sifon merupakan kain tembus terang dengan tekstur kain lembut, dan melangsai, biasanya digunakan sebagai bahan baku pembuatan jilbab dan gaun (Setiawati, 2016:56). Selain itu kain sifon merupakan kain yang sering digunakan pada acara formal, blus, gauan, rok, syal, *lingerie*, dan piyama dengan sifatnya yang berbeda-beda. Selain itu kain sifon cocok digunakan untuk blus yang memiliki lapis 4 pada *manipulating fabric stich and slash* dengan *variasi multi layer crosstitching* (Nurhasanah, 2018:130). Sifat kain sifon dipengaruhi

oeh serat yang digunakan. Untuk kain sifon yang menggunakan serat sutera akan memiliki sifat yang sama seperti sutera yaitu ringan, licin, dan halus. Sebaliknya jika kain sifon terbuat dari serat poliyester makan sifat yang dimiliki akan sama seperti serat poliyester yaitu akan lebih fleksibel dan lentur.

d. Beledru

Gambar 2.10 Kain Beledru

(Suliyanthini, 2016:213)

Beledru atau *velvet* merupakan kain yang permukannya berbulu halus dan lembut dengan ujung-ujung bulu terpotong rata (rap terbuka) (Achmad, 2010:76). Perkembangan jaman di Indonesia membuat keunikan tersendiri di setiap tahunnya. Kain beledru memiliki struktur yang halus, rata, berkilau dan lembut. Pada umumnya bahan dasar kain beledru/ *velvet* ialah katun dan sutera kemudian seiring perkembangan jaman kian beludru banyak di produksi menggunakan *viscose* dan *poliyester*, perbedaan kain beledru dan kain guede yaitu ketika dibakar kain beledru akan mudah terbakar sedangkan kain guede akan sulit terbakar (Armidya, 2015:1). Penggunaan kain beledru tidak terbatas hanya digunakan sebagai bahan baku pembuatan busana tetapi dapat juga digunakan sebagai aksesoris contohnya *kasab*, *kasab* merupakan sulaman benang emas di atas kain beludru dengan pola tertentu mengikuti ragam hias yang menjadi ciri khas daerah tertentu menurut Hermaliza dalam jurnal Puspita, dkk (2016:55).

Beludru ditenun dengan kain ganda pada alat tenun khusus. Pada proses pembuatannya, benang lungsin masuk tidak hanya pada satu kain saja, melainkan dua kain sekaligus sehingga dua potong kain tersebut terhubung satu dengan yang lain. Benang-benang ini dipegang sangat erat pada dasar kainnya dan ‘dikunci’

dengan set benang yang berbeda, kemudian *cutter*/pemotong akan memotong benang-benang yang mengikat kedua kain tersebut sehingga membelahnya menjadi dua potong. Benang-benang (serat) yang terpotong inilah yang kemudian akan menjadi tumpukan bulu-bulu pada permukaan kain velvet. Belum sampai di sana, bulu-bulu ini antinya akan dicukur agar memastikan bahwa panjangnya sama di seluruh permukaan kain sebelum kemudian dicelup untuk diwarnai.

Beledru dapat dipoleh dengan tiga cara (Achmad, 2010:76), yaitu:

a. Tenun dengan lusi pengisi
b. Membentuk sulaman bulu pada selembar kain dasar *(tufted)*
c. Merekatkan bulu-bulu pada permukaan kain berperekat (*flock)*

Sedangkan mutu terbaik pada cara :

a. Beledru memiliki kesan mewah
b. Sulit pemeliharaannya
c. Digunakan pada pakaian khusus seperti pesta, pengantin, dan adat.
d. Dasar hiasan dinding

e. Kain *Duchesse*

Gambar 2.11 Kain *Duchesse*

(https://www.amazon.com/s?k=duchesse+fabric&ref=nb_sb_noss)

Kain *duchesse* atau yang lebih dikenal dengan nama satin bridal. Satin merupakan kain tenun dengan anyaman satin yang permukaannya mengkilap,licin, dan halus, sedangkan bagian belakangnya tidak mengkilap (Achmad, 2010:83). Kain yang termasuk anyaman satin dan satin kombinasi yaitu *damask*, *dotted swiss*, dan *chino.*

Satin mulai dikenal di daratan Eropa pada awal abad ke-20, setelah lebih dahulu mengenal kain sutera yang berasal dari Cina. Walaupun satin dan sutera memiliki beberapa ciri khas yang mirip, keduanya menggunakan bahan serat yang berbeda. Satin ditenun dengan serat buatan seperti polyster, sedangkan sutera menggunakan serat alami yaitu ulat sutera. Alhasil, meskipun keduanya terasa lembut di kulit, satin memiliki permukaan yang lebih klinyir-klinyir, sementara sutera lebih halus dan ringan.

Kain satin biasa digunakan untuk busana pesta yang terbuat dari anyaman satin. *"The satin weave fabrics typically used in making dresses, linen, lingerie and draperies are woven from low-twist filament yarns."* (Sanad & Cassidy, 2015:318) artinya kain tenun satin biasanya digunakan dalam pembuatan gaun, linen, pakaian dalam, dan gorden yang di tenun dari benang yang berpelintir rendah, karena kain satin memiliki sifat mengkilap yang memberikan kesan mewah ketika digunakan, selain itu Rachmawati (2013:187) menggunakan kain *duchesse* sebagai bahan baku pembuatan *gore-cowl skirt* yang merupakan salah satu rok modifikasi antara rok pias yang terdapat sisipan seperti godet sehingga membentuk helaian-helaian tegak, serta Agustin (2014:1) menggunakan kain *duchesse* sebagai bahan baku pembuatan rok draperi.

"Satin fabrics have a smooth surface appearance due to the presence of the long floats.The low amount of entanglement typical of filament yarns containing a high number of fine individual filaments will allow them to be interlaced compactly, and give rise to a lustrous or glossy appearance combined with good wind resistance, whereas a satin fabric woven to a low set is more flexible and resistant to wrinkling but may suffer from yarn slippage."(Sanad & Cassidy, 2015:318) artinya kain satin memiliki jumlah filamen halus yang tinggi yang akan memungkin anda dapat menyatukannya secara berkelompok dan memberikan sentuhan akhir yang berkilau atau mengkilap pada penampilan yang dipadukan dengan ketahanan pelintiran yang baik, sedangkan kain satin yang ditenun dengan rangkaian rendah lebih fleksibel dan tahan pada kerutan tetapi mungkin berdampak dari benang yang licin.

Dalam penelitian telah yang dilakukan Howorth (2008:251) yang berjudul *"The Handle Of Suiting, Lingerie, And Dress Fabrics"*menyebutkan bahwa "*Light dress materials included acetate fibre, triacetate,nylon, polyester fibre, and viscose rayon in a variety of weave plain, twill, satin, and dobby."* artinya bahan gaun ringan termasuk serat asetat, triasetat, nilon, serat poliester, dan viscose rayon dalam berbagai tenun polos, kepar, satin, dan dobby.

Kelebihan kain satin jika menggunakan dacron, poliester dan nylon apabila dicuci cepat menjadi kering, tidak kusut jadi tidak perlu di setrika, kuat dan tahan lama dipergunakan, lebih tahan panas (Ernawati, 2008:189), sedangkan kelemahan kain satin menurut Sanad & Tom (2015:319) "(*a) because of the length of the floats, individual filaments are more easily shredded and worn away by abrasion than is the case for plain weave or twill fabrics, and (b) soil spreads easily due to their smooth surfaces."* artinya (a) karena jarak yang renggang, filamen tunggalnya lebih mudah rusak dan usang karena abrasi dibandingkan dengan kain tenunan polos atau kepar, dan (b) kotoran menyebar dengan mudah karena permukaannya yang halus". Kain satin memiliki ketebalan yang berbeda-beda, contohnya seperti satin sutera yang cenderung memiliki sifat yang mengkilap, ringan, halus dan melangsai dan cocok digunakan untuk blus dengan *batwing sleeve with gathered bodice* (Wijayanti, 2014:44), sedangkan kain *duchesse* memiliki sifat yang mengkilap dan sedikit tebal dan cocok digunakan untuk busana yang bergelombang.

f. Kain *Taffeta*

Gambar 2.12 Kain *Taffeta*
(Suliyanthini, 2016:195)

Taffeta berasal dari nama bahan "taftan" berasal dari Persia yang populer dipergunakan untuk pakaian malam sejak abad ke-19. *Taffeta* pertama kali ditenun di Prancis, Itali, dan sebelum tahun 1950 di Jepang. *Taffeta* terkadang di sebut "*pampodour taffeta"*setelah di kenakan oleh Madame de Pampodour yang merupakan anggota pengadilan Prancis dan merupakan nyonya kepala resmi Louis XV (Fukai, 2002:56).

Taffeta merupakan kain dengan tenunan sederhana yang halus dan rata pada kedua belah biasanya dengan permukaan mengkilap, dapat berwarna polos atau berkembang atau dapat di tenun dengan sedemikian rupa sehingga warnanya seolah-olah berubah-ubah. *Taffeta* digolongkan menurut corak tenunannya, polanya atau penyelasaiannya misalnya *taffeta* antik yang mirip dengan abad ke 18, *taffeta moire* dari rayon atau sutra dengan pola *moire, taffeta* kertas dengan penyelesaian mirip kertas, *taffeta pikmen* yang tidak mengkilap, *taffeta tissue* yang ringan dan tembus cahaya (Pringggodigdo, 1991:1071)

"*Taffeta* adalah bahan halus, tidak terlalu kaku yang berasal dari tenunan sutera atau sutera imitasi (campuran) dengan kilauan warna yang cemerlang" (Poespo, 2009:284). Awalnya *taffeta* terbuat dari silk, tapi sekarang banyak yang terbuat dari *rayon, acetate, nylon, polyester* dan serat sintetis lainnya.

"Polyester fibre is probably the most popular man-made fibre, mainly because of its washand- wear characteristics and its good crease-recovery. However, apparel textiles made from polyester fibre have some serious disadvantages, such as a high static charge, hydrophobic properties, oleophilicity, low moisture regain, and a tendency to pill, especially in blends" (Davies & Amirbayat, 2008:376) artinya serat poliyester atau yang populer dengan serat buatan manusia dikarenakan karakteristik *washand-wear* dan pemulihan lipatan yang baik, namun, pakaian yang terbuat dari serat poliyester memiliki beberapa kekurangan serius seperti, memiliki muatan listrik statis yang tinggi, anti air, rendah akan kelembaban"

"Kain *taffeta* merupakan anyaman polos berusuk pakan (rib pakan) yang bersifat kaku namun berkilau karena terbuat dari benang filamen asetat atau rayon viskosa" (Achmad, 2010:83). Konstruksi kain *taffeta* bervariasi dari ringan

sampai medium. Jenis-jenis kain tenun dengan menggunakan anyaman polos yaitu *bercoline, shantung, mori* atau *cambric,batiste*, dan *muslin.*

"It is considered to be a "high-end" fabric, suitable for use in ball gowns, wedding dresses, and in interior decoration for curtains or wallcoverings. It is also widely used in the manufacture of corsets" artinya kain *taffeta* dianggap sebagai kain *"high-end"*, cocok digunakan dalam gaun pesta, gaun pengantin, dan dekorasi interior untuk tirai atau pelapis dinding. Kain *taffeta* juga banyak digunakan dalam pembuatan korset.

Penggunaan kain *taffeta* pada rok lingkar menurut Mayhew (1985:229) pemilihan bahan yang cocok untuk rok lingkaran adalah "*For circular skirt choose fabric that is crips but lightweight-avoid thick, bulky fabrics or theskirt will not hang well. Cotton, viscose, taffeta or other synthetic fabrics with somebody areall suitable"*. Artinya untuk rok lingkaran pilih bahan yang kaku tapi sedikit melangsai sebaiknya hindari bahan yang tebal, rok dengan bahan yang tebal tidak akan terlihat bagus ketika dipakai. *Catton, viscose, taffeta* atau jenis kain sintetis lainnya adalah bahan yang cocok digunakan oleh semua orang.

Lewis (1960:79) "*Circular skirtsshould be made of materials that do not sag appreciably. Chintz, taffeta, faille, permanentlystarched materials and other firm fabrics are excellent choices. Avoid jerseys, creps, andfabrics that do not hold their shape well*". Artinya rok lingkaran sebaiknya dibuat menggunakan bahan yang tidak terlalu melangsai (bahan yang sedikit kaku) contohnya *chintz, taffeta, faille*. Sebaiknya hindari memilih bahan kaus, *creps*, dan jenis bahan yang tidak memberikan bentuk yang indah pada gelombangnya.

Rok lingkar (*circular skirt)* pada umumnya merupakan salah satu busana yang menonjolkan gelombang pada roknya. Jadi, secara teori dapat disimpulkan bahan yang dapat digunakan untuk membuat gaun yang memiliki gelombang adalah bahan tidak terlalu kaku, sedikit melangsai contohnya bahan *taffeta, cotton, viscose, chintz*, dan *faille*.

Kelebihan kain *taffeta* adalah memiliki permukaan yang mengkilap tetapi sedikit kaku seperti di kanji sehingga dapat menghasilkan bentuk yang bagus ketika digunakan untuk busana atau karya lainnya. Jenis *taffeta* yang sangat tipis

dan renyah disebut *taffeta* kertas, sedangkan menurut Lyle dikutip Valentina (2016:43), kain *taffeta* mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

1) Kaku
2) Ringan
3) Lembut
4) Mudah sobek
5) Daya tahan terhadap gesekan baik
6) Menyerap warna dengan baik

Pembuatan gaun *heed and seek (kakurenbo)* dalam penelitian ini menggunakan 3 jenis kain *taffeta* yaitu *taffeta slub, taffeta jet silk,* dan *jim thomson taffeta* . Pemilihan kain *taffeta* pada penelitian ini karena kain *taffeta* memiliki kesamaan dengan kain wol dari segi anyaman yaitu termasuk dalam anyaman polos yang masih satu kelompak anyaman dengan kain wol. Sifat dari kain *taffeta* yaitu memilki sifat sedikit kaku dan mengkilap, sifat yang sama lainnya antara kedua kain tersebut yaitu kain wol maupun kain *taffeta* merupakan kain yang masuk pada golongan *light* atau ringan (Cole & Czachor, 2010:18). Pendapat tersebut di dukung oleh Lyle (dikutip Fitriyah 2018:91) bahwa "sifat bahan taffeta bertekstur halus, dan memiliki karakter yang mudah kusut, bahan taffeta lebih mengembang dari bahan lainnya karena kain *taffeta* termasuk kain yang ringan, mudah untuk membentuk dengan sendirinya dan daya tahan terhadap gesekan"

Penelitian yang telah dilakukan Fitriyah dengan membandingkan hasil 3 kain yaitu kain *duchesse,* kain *taffeta,* dan kain satin disimpulkan bahwa kain *taffeta* menghasilkan gelombang rok yang dihasilkan cukup baik dan cukup rapi. Gelombang semakin melebar kesamping Pada aspek jatuhnya gelombang rok bahan taffeta cukup baik karena jatuhnya rok tampak rapi, tapi mudah kusut sehingga mengakibatkan kerutan pada bahan (Fitriyah, 2018:92).

2.2.5 Analisis Desain *Gaun Heed And Seek (Kakurenbo)*

Poespo (2000:1) gaun adalah sepotong pakaian yang mempunyai bagian atas (*bodice*) dan rok bawah (*skirt*). Bentuk atau potongan gaun dapat dibuat pas bentuk badan, setengah pas dan longgar atau kombinasi dari ketiga bentuk

tersebut. Pembuatan gaun *heed and seek (kakurenbo)* menggunakan jahitan yang sama dengan gaun *heed and seek (kakurenbo)* yang terdapat di buku *pattern magic* yaitu adanya garis horisontal *empire* pada bagian dada.

Gambar 2.13 Gaun *Heed and Seek (Kakurenbo)*
(Nakamichi, 2010:52)

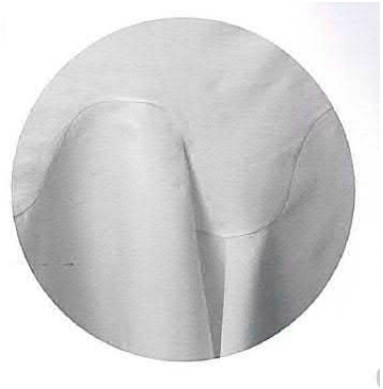

Gambar 2.14 Garis *Empire* Pada Gaun *Heed and Seek (Kakurenbo)*
(Nakamichi, 2010:75)

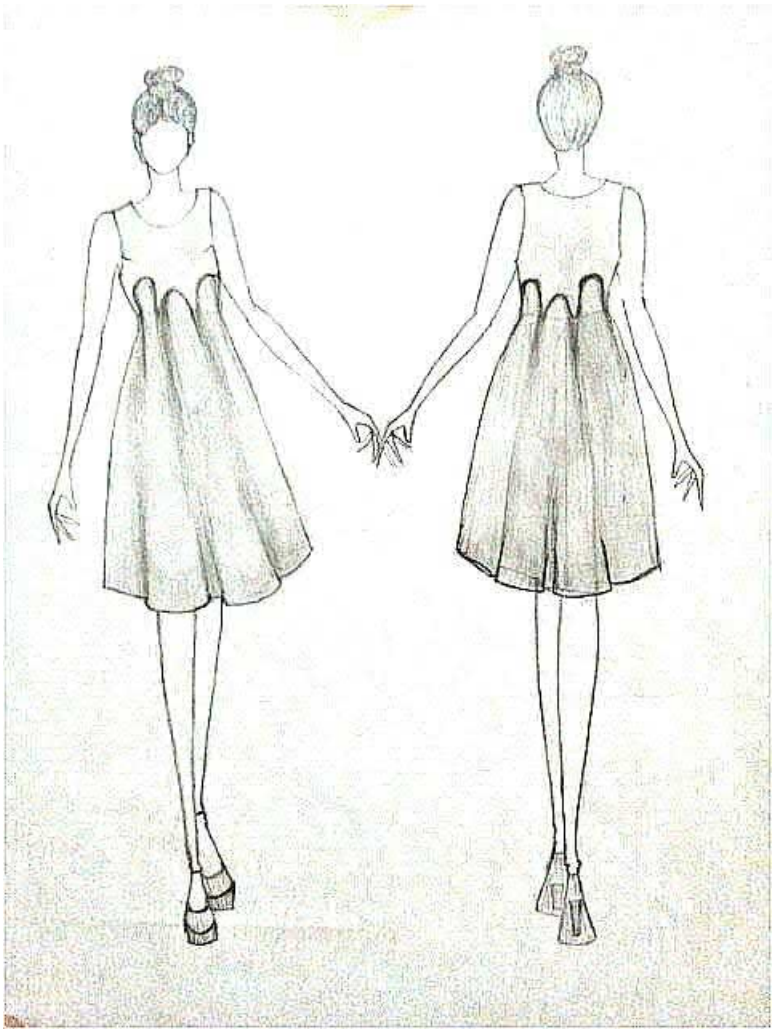

Gambar 2.15 Desain Sketsa Gaun *Heed and Seek (Kakurenbo)*
(Nakamichi, 2010:52)

Pembuatan gaun *heed and seek (kakurenbo)* dibuat semi pas badan yaitu pada gaun bagian bawah gaun longgar, terdapat kupnat pada bagian depan sedangkan tidak ada kupnat pada bagian belakang gaun, tidak adanya rit sleting pada gaun *heed and seek (kakurenbo)* serta dalam penyelesaian gaun di selesaikan dengan teknik yang sesuai dengan pembuatan gaun *heed and seek (kakurenbo).*

Berikut merupakan hasil jadi gaun *heed and seek (kakurenbo)* dengan menggunakan 3 jenis kain *taffeta (taffeta slub, taffeta jet silk,* dan *jim thomson taffeta)*:

Gambar 2.16 Gaun *Heed And Seek (Kakurenbo)* Tampak Depan
(https://www.instagram.com/p/Bs6RviKgukz/?igshid=wraacdmhdtc)

2.2.6 Hasil Jadi Gaun *Heed And Seek (Kakurenbo)*

Pembuatan gaun *heed and seek (kakurenbo)* ketika telah selesai di kerjakan maka langkah selanjutnya yaitu melakukan *fitting* atau pengepasan menggunakan badan paspop ukuran M sesuai dengan penggunaan kain yang dikenakan yaitu kain *taffeta.* Untuk kemudian akan di teliti lebih lanjut kesesuaian kain yang digunakan.

Sulit untuk menentukan "pas" secara tepat, sebagai contoh adalah sebuah jas harus lebih longgar daripada sebuah gaun, tetapi bahkan gaun tidak semuanya didesain sama pasnya, maka dibuatlah generalisasi pemeriksaan pas atau tidak sebuah pola yang dapat digunakan untuk *fitting*, yaitu:

a. *Any garment should fit comfortably; that means not only enough room for body movement, but also some snug areas to hold the garment in place.*
b. *Grain lines must be true or else the garment will twist on the figure or hang poorly. This again is difficult to pin down in words because design vary so much. However, on a typical slender garment, lengthwise grain lines*

generally fall in a vertical direction and crosswise grain lines fall in a horizontal direction.

c. *Center lines and vertical seam lines should fall perpendicular to floor when viewed squarely from in front of each.*

d. *Darts, which are used to shape the cloth to curves of the figure and keep grain lines in position, have to be carefully located and of the correct length and width. They should point toward the fullest part of the figure but should end just before reaching that point–perhaps ½ to 2 inches away. They should be the right width to give a perfect fit and to keep grain lines running in the correct direction.*

(Lewis,1960:410)

Hal tersebut menjelaskan bahwa ada 3 acuan yang dapat digunakan, yaitu: a) pakaian apapun harus nyaman artinya tidak hanya ada kelonggaran untuk gerak tubuh tetapi juga beberapa area yang nyaman untuk letak pakaian, b) arah serat harus benar atau pakaian akan terlihat terpelintir dan jatuh pakaiannya buruk, c) garis tengah dan garis kampuh vertical harus jatuh tegak lurus pada lantai ketika dilihat secara jelas dari depan, d) kup harus diletakkan dengan cermat dengan panjang dan lebar yang benar untuk memberikan ketepatan yang sempurna dan tetap menjaga arah serat berada pada letak yang tepat.

Sesuai analisis desain bahwa gaun *heed and seek (kakurenbo)* merupakan gaun yang memiliki garis *empire* lengkung pada bagian depan hingga belakang. Terdiri dari badan atas dan badan bawah atau rok, maka ada 3 bagian dari gaun *heed and seek (kakurenbo)* yang akan dinilai yaitu :

a. Besar volume gelombang,
b. Jatuh gaun bagian sisi
c. Kerataan bawah gaun

2.3 Kerangka Teoritis Penelitian

Perkembangan busana yang terjadi sangat pesat menuntut para perangcang busana untuk menciptakan model-model terbaru yang menarik, dalam perkembangan pola busana, salah satu inovasinya yaitu pembuatan gaun *heed*

and seek (kakurenbo) dengan metode *pattern magic. Pattern magic* merupakan sistem pola busana yang mengambil inspirasi dari alam maupun bentuk geometris yang telah diciptakan oleh Tomoko Nakamichi, desainer asal Jepang. Skema di bawah ini menggambarkan apakah ada "Perbedaan Pengaruh Penggunaan Kain *Taffeta* Terhadap Hasil Volume Gelombang Pada Gaun *Heed And Seek (Kakurenbo) Pattern Magic".*

Gaun *heed and seek (kakurenbo)* merupakan salah satu gaun yang dalam proses pembuatannya menggunakan sistem pola metode *pattern magic*, serta dalam pembuatannya menggunakan kain wol, namun penggunaan kain pada gaun *heed and seek (kakurenbo)* tentu tidak terbatas pada kain wol saja, tetapi memungkinkan kain lain seperti kain *taffeta (taffeta slub, taffeta jet silk, jim thomson taffeta)* yang masih satu golongan anyaman dengan kain wol yaitu anyaman polos yang dapat diteliti penggunaanya pada gaun *heed and seek (kakurenbo)* untuk menghasilkan volume gelombang yang baik pada gaun tersebut. *Taffeta Slub* merupakan kain *taffeta* yang memiliki ciri-ciri sedikit kaku dan paling tebal dari ketiga jenis kain *taffeta* yang digunakan dalam penelitian ini pada gaun *heed and seek (kakurenbo)*, sedangkan *taffeta jet silk* merupakan kain *taffeta* yang memiliki sedikit kaku dengan ketebalan sedang, serta *jim thomson taffeta* merupakan kain *taffeta* yang paling tipis diantara ketiga jenis kain *taffeta* yang digunakan untuk gaun *heed and seek (kakurenbo).* Dari ketika jenis kain *taffeta* yang digunakan, masing-masing kain akan menghasilkan volume gelombang, jatuh garis sisi, dan kerataan bawah gaun yang berbeda. Dengan adanya penelitian ini., perancang busana akan lebih mudah dalam memilih kain *taffeta* yang tepat untuk gaun yang memiliki volume gelombang.

Pemilihan bahan baku bagi perancang busana sangatlah penting karena tidak semua kain akan menghasilkan volume gelombang yang sama tergantung dari sifat kain, karakteristik kain, anyaman kain, dan ketebalan kain, berdasarkan hal tersebut mendorong peneliti untuk dapat menghasilkan "Perbedaan Pengaruh Penggunaan Kain *Taffeta* Terhadap Hasil Volume Gelombang Pada Gaun *Heed And Seek (Kakurenbo) Pattern Magic"*

Uraian kerangka teoritis penelitian dijelaskan pada bagan sebagai berikut.

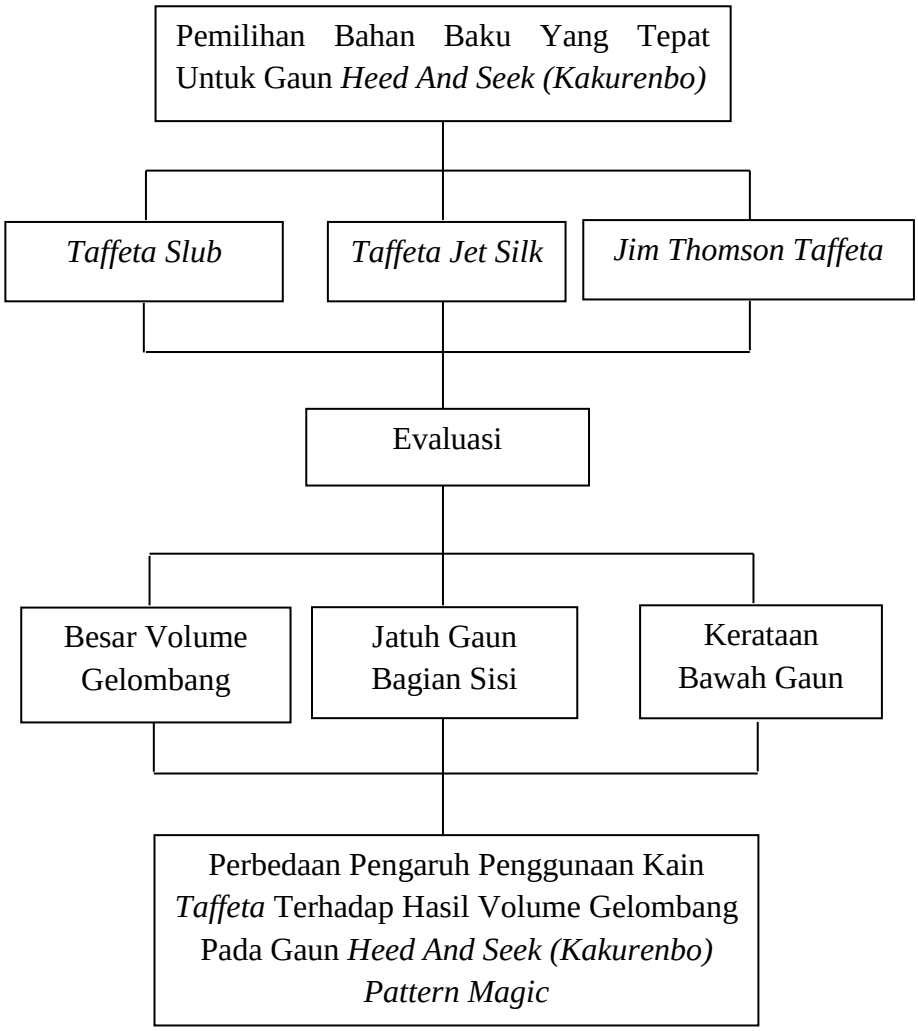

Bagan 2.1 Kerangka Teoritis Penelitian

BAB V
PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan bahasan yang telah diuraikan pada bab IV, maka disimpulkan bahwa:

5.1.1. Ada perbedaan pengaruh penggunaan kain *taffeta* terhadap hasil volume gelombang pada gaun *heed and seek* (*kakurenbo).*

5.1.2. Hasil volume gelombang terbaik pada gaun *heed and seek (kakurenbo)* yaitu pada gaun B dengan menggunakan kain *taffeta jet silk* menghasilkan *mean* tertinggi sebesar 3.26, dan kelompok kedua gaun A dengan menggunakan kain *taffeta slub* sebesar 3.23, sedangkan kelompok terakhir yaitu gaun C dengan menggunakan kain *jim thomson taffeta* sebesar 2.99, sehingga dapat di simpulkan bahwa kain *taffeta jet silk* menghasilkan volume gelombang terbaik dalam penerapannya di gaun *heed and seek (kakurenbo).*

5.2. Saran

Hasil penelitian telah dijabarkan, saran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

5.2.1. Kerataan bawah gaun pada gaun *heed and seek (kakurenbo)* dengan menggunakan kain *jim thomson taffeta,* sebelum *finishing se*baiknya dilakukan proses *passen* dengan menggunakan paspop untuk kemudian di ratakan pada bagian depan bawah gaun dan bagian belakang bawah gaun.

5.2.2. Untuk perbaikan penelitian selanjutnya dapat menggunakan *interfaching* pada bagian garis *empire* agar dapat menghasilkan jahitan yang rata.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, U. 2010. *Pengetahuan Tekstil*. Universitas Negeri Semarang.

Agustin, R. 2014. *Pengaruh Ketebalan Kain Duchesse Terhadap Hasil Jadi Rok Draperi*. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

_____. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Armidya, D. 2015. Keindahan dan Kelembutan Kain Beledru. Desain Mode. ISI Denpasar. Bali.

Cole, J & Chachor, S. 2010. *Professional Sewing Techniques for Designer*. United States of America.

Davies, M & Amirbayat J. 1994. *The Effect of Weight Reduction on the Performance of a Polyester-fibre Satin: Bending, Shear, Drape, and Drop. The Journal of The Textile Institute*. 85:3. 376-382.

Dewi, R.Y. 2018. Pengaruh Ukuran Kubus Terhadap Hasil Jadi *Deokobo Bodice* Pada Blus. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

Ernawati, Dkk. 2008. *Tata Busana untuk SMK Jilid 2*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Fatimah, S. 2014. Perbadingan Hasil Jadi *Vest* Dengan Kerah Setali Antara Jenis Ketebalan *Lining Taffeta.* Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

Ferawati, A. 2013. Pengaruh Ketebalan Kain *Taffeta* Terhadap Hasil Jadi Lengan Belimbing (*Starfruit Sleeve)* Pada Bolero. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

Fitriyah, D.N. 2018. Perbedaan Hasil Jadi Rok Lingkar Penuh Susun Dua Lapis Tujuh Dari Bahan *Duchesse,* Satin, dan *Taffeta* Pada Busana Bridal Dengan Menggunakan *Horsehair.* Fakultas Teknik. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

Fukai, A. 2002. Fashion : the collection of the Kyoto Costume Institute : a history from the 18th to the 20th century. Köln:Taschen. p. 56.

Howorth, W.S. 1964. *The Handle of Suiting, Lingerie, and Dresss Fabrics. Journal of the Textile Institute Transactions*, 55:4, T251-T260.

https://www.amazon.com/fabric/b?ie=UTF8&node=12899121

https://www.instagram.com/p/Bs6RviKgukz/?igshid=wraacdmhdtc

Jariyah, R. A. 2017. Pengaruh Pengembangan Pola Terhadap Hasil Volume Gelombang *Heed and Seek Pada Gaun (Kakurenbo).* Fakultas Teknik. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

Jihad, A & Haris, A. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Kawabata, S & M. Miwa. 1989. *Fabric Performance in Clothing and Clothing Manufacture*. *The Journal of The Textile Institute*, 80:1, 19-50. Japan.

Lewis, D.S. 1960. *Clothing Construction And Wardrobe Planing*. New York: The Macmillan Company

Mayhew, Joy. 1985. *The Encyclopedia Of Dressmaking*. London: Obris

McKinney, E. Et al. 2016. *Tacit Magic: Understanding the Principles Behind Nakamichi's Creative Pattern Cutting. International Journal of Fashion Design. Technology and Education*. 9:2, 130-141

Miftahurrahmi, dkk. 2015. Penggunaan Bahan *Taffeta* dan Kain Katun. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Padang. Sumatera Barat.

Nakamichi, T. 2010. *Pattern Magic*. Tokyo: Laurence King Publising.

Nurhasanah. I. 2018. Pengaruh Jumlah Lapis Kain Terhadap Hasil Jadi *Stich And Slash Variasi Multi Layer Cross Stitching* Pada Blus. Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

Pamuji, H. 2018. Pengaruh Penambahan Lebar Panel Terhadap Hasil Jadi Lengan Spiral (*Spial Sleeve)* Pada Bolero Berbahan *Taffeta.* Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

Pringggodigdo. 1991. *Ensiklopedia Umum.*Yogyakarta. Kanisius.

Poespo, G. 2000. *Teknik Menggambar Mode Busana*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2000. *Aneka Gaun (Dresses).* Yogyakarta: Kanisius.

Puspita, N. dkk. 2016. 2016. Proses Pembuatan Kasab Di Desa Geulumbuk Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah. Universitas Syiah Kuala. Aceh.

Rachmawati, L. 2013. Pengaruh Ketebalan Kain *Duchesse* Terhadap Hasil Jadi *Gore-Cowl Skirt Helen Joseph-Armstrong*. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

Riyanto, A. A. 2003. *Teori Busana*. Bandung: Yapemdo.

Riyanto, A.A. & L. Zulbahir. 2009. *Modul Dasar Busana.* Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Saifudin, A. 2015. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sanad, R. A. & T. Cassidy. 2015. *Fabric Objective Measurement and Drape, Textile Progress*. *International Journal*. 47:4, 317-406.

Setiawati, N. 2016. Pengaruh Jumlah Cat Merah Terhadap Hasil Pewarnaan Jilbab Pada Kain Sifon Dengan Teknik *Hand Painting.* Fakultas Teknik. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya. Surabaya.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Suliyanthini. 2016. *Ilmu Tekstil*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Umar, Husein. 2008. *Metode Penelitiaan Untuk Skripsi dan Tesisi Bisnis*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.

Valentina, V. C. 2016. Pengaruh Jenis *Interfacing* Terhadap Hasil Jadi Lengan Belimbing (*Starfruit Sleeve)* Pada Busana Pesta Anak Dengan Bahan *Taffeta.* Fakultas Teknik. Universitas Negeri Surabaya.Surabaya.

Wijayanti, R. D. A. 2014. Studi Komparasi Hasil Jadi Blus *Batwing Sleeven With Gathered Bodice* Menggunakan Kian Sifon Dan Kain Satin Sutera. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta.

Wijayanti, I.A. 2017. Perbandingan Hasil Pembuatan Bow *Dress Pattern Magic* Menggunakan Pola Dasar Sistem *Meyneke* dan *Dressmaking*. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang. Semarang